

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan media ekspresi manusia. Seperti yang disampaikan oleh Mujiningsih, dkk (2023:30), bahwa manusia memerlukan sastra sebagai media ekspresi. Hampir setiap saat manusia bersastra. Dalam komunikasi sehari-hari terkadang manusia bersastra, bahkan dengan diri sendiri ketika melakukan refleksi, manusia juga bersastra. Sastra memberikan ruang bagi ekspresi, refleksi, dan pemahaman diri yang mendalam, sehingga berperan dalam memenuhi kebutuhan untuk memahami dan mengaktualisasikan diri. Sastra merupakan sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia dan selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Demikian bagi sastrawan, sastra dibutuhkan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Pembahasan mengenai kebutuhan hidup manusia juga erat kaitannya dengan alam. Alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia. Oleh karena itu, alam memegang peranan penting terhadap kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air, dan tempat berlindung diperoleh dari hasil alam. Namun kenyataannya, kebutuhan manusia akan alam saat ini begitu kompleks dan tidak terbatas. Pemanfaatan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan kian tidak terkendali. Seperti yang

disampaikan oleh Astriana (2019:2), bahwa sifat konsumtif membuat sebagian besar manusia hanya mengonsumsi tanpa bertanggung jawab sebagaimana mestinya memperlakukan alam dengan baik. Akibatnya dari sifat tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan dan perubahan tatanan ekosistem. Padahal, manusia merupakan bagian integral dari ekosistem. Febrianto (2016:13), manusia adalah bagian dari ekosistem alam. Sebagai bagian dari ekosistem alam, manusia tidak hanya terlibat dalam interaksi dengan lingkungan, tetapi juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tersebut. Sehingga bukan hanya manusia yang membutuhkan alam, sebaliknya alam juga membutuhkan manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan keanekaragaman hayati.

Keadaan lingkungan alam dan kesastraan saling memengaruhi. Sejatinya, sastra dan alam berkaitan erat satu sama lain. Endraswara (2016b:24), menyatakan bahwa alam menjadi sumber inspirasi sastra, di sisi lain sastra menjadi alat konservasi bagi alam. Alam menjadi bagian penting terhadap lahirnya sebuah karya sastra. Hal ini juga diungkapkan oleh Endraswara (2016a:49), bahwa sastra lahir dari kondisi lingkungan tertentu, sastra tidak mungkin lari dari lingkungan sekitar sastrawan, dan sastra dilahirkan untuk memahami dan mendokumentasikan keadaan lingkungan. Dalam penciptaan karya sastra, sastrawan memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi, sebagai latar fisik bahkan sebagai metafora untuk menyampaikan berbagai pesan dan tema besar dalam pokok penceritaan. Di sisi lain, karya sastra menjadi bagian penting dari pelestarian lingkungan alam. Karya sastra

menjadi sarana bagi sastrawan untuk mengutarakan kritik maupun pesan mendalam terhadap situasi, kondisi, serta permasalahan lingkungan masyarakat dan alam sekelilingnya.

Adanya keterkaitan antara alam dan sastra melahirkan sebuah konsep ekologi sastra. Di mana secara garis besarnya mengkaji hubungan manusia dengan alam. Endraswara (2016a:17) menegaskan bahwa ekologi sastra berfokus mempelajari hubungan adaptasi manusia dengan lingkungan alam. Ekologi sastra sering dikenal dengan istilah ekokritik sastra atau kritik sastra yang berwawasan lingkungan. Ekologi sastra juga dimaknai sebagai sebuah cara pandang memahami permasalahan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Oleh karena itu, ekologi sastra membutuhkan perhatian khusus sebagai wadah untuk mempertajam pikiran para sastrawan. Normuliati, dkk, (2020:61) ekologi sastra menjadi suatu upaya untuk menyelamatkan sastra dan lingkungan. Dalam pandangan ekologi tumbuh dan berkembangnya karya sastra merupakan hasil dari aksi dan reaksi di tengah ekosistem tertentu yang kompleks dan saling berkaitan sehingga banyak aspek yang dapat diteladani dalam karya sastra.

Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan lingkungan hidup terjadi akibat ketidakseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ekosistem tampak pada fenomena yang saat ini yang terjadi di Indonesia, yaitu permasalahan deforestasi atau kehilangan hutan alam. Dikutip dari Kompas.com (2024, Maret 23), berdasarkan perhitungan Yayasan Auriga Nusantara, angka deforestasi di Indonesia pada tahun 2023, menyentuh angka 257.384 hektare.

Di mana angka tersebut lebih besar dari perhitungan yang dilakukan pada tahun 2022 yaitu sebesar 230.760 hektare. Dari data yang ada, Kalimantan Barat menduduki peringkat pertama provinsi penyumbang deforestasi terbesar di Indonesia, yakni sebesar 35.162 hektare. Disusul Kalimantan Tengah seluas 30.433 hektare, dan Kalimantan Timur 28.633 hektare. Ironisnya, deforestasi terjadi akibat dari pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana dan berkelanjutan. Sebagai contoh bentuk dari perilaku pengelolaan sumber daya alam yang buruk yaitu, pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan. Sebagian besar disebabkan oleh perambahan hutan dan alih fungsi lahan, yang tidak sedikit harus mengorbankan cagar alam, hutan konservasi, hingga tanah adat. Itulah yang kemudian menjadi problematika yang dihadapi masyarakat adat, khususnya di Kalimantan Barat.

Lingkungan alam dan budaya mengalami perkembangan dan perubahan sehingga memaksa manusia untuk menyesuaikan diri. Adaptasi manusia melalui perantaraan teknologi (budaya). Seperti yang disampaikan oleh Nur (2021:29), bahwa kebudayaan merupakan suatu tumpuan di mana manusia bisa beradaptasi terhadap kondisi lingkungan beserta perubahannya. Oleh karena itu, kebudayaan juga diartikan sebagai kunci dari adaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terus berlangsung, sejalan dengan kebutuhan manusia. Kebudayaan memberikan fondasi untuk pengetahuan, nilai, dan cara hidup atau praktik-praktik baik yang dapat mendukung upaya perlindungan dan pemulihan lingkungan salah satunya dari dampak deforestasi. Sejatinya hubungan antara kebudayaan dan lingkungan alam

sangatlah kompleks dan saling memengaruhi. Memahami hubungan ini penting dalam upaya untuk merancang kebijakan dan praktik yang berkelanjutan serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan alam.

Terkait dengan persoalan yang dipaparkan sebelumnya penelitian ini penting dilakukan dengan menggunakan konsep ekologi budaya dalam karya sastra. Endraswara (2016a:34) berpendapat bahwa ekologi budaya merupakan kajian yang memandang lingkungan dalam artian luas dan ikut melahirkan karya sastra. Pendekatan ekologi budaya menjadi kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis karya sastra dan memahami sastrawan dalam merespon dan merefleksikan hubungan masyarakat dengan lingkungan melalui perspektif budaya. Steward (dalam Kusmiaji, 2021:23) menerangkan bahwa terdapat tiga prosedur atau langkah dasar dalam memahami ekologi budaya: 1) analisis hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya atau lingkungan dengan teknologi pemanfaatan dan produksi, 2) analisis pola-pola perilaku atau tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan atau pola perilaku dalam pemanfaatan suatu lingkungan dengan menggunakan teknologi tertentu, 3) analisis hubungan atau pengaruh pola-pola perilaku atau tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan.

Kajian ekologi budaya dalam penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menyadarkan manusia untuk tidak mengeksploitasi kekayaan alam secara berlebihan. Sejalan dengan pendapat Hartati, dkk. (2023:21), bahwa

kesadaran menjaga dan melestarikan kekayaan alam harus bersumber dari dalam diri manusia. Salah satu cara menyadarkan manusia dapat melalui bahan bacaan. Di Indonesia banyak sastrawan mengimplisitkan kesadaran menjaga alam dalam karya sastra, salah satunya melalui novel. Novel merupakan media yang populer di kalangan sastrawan dalam menyampaikan isu lingkungan dan pesan ekologis. Pembahasan mengenai lingkungan maupun kebudayaan bagi sastrawan dirasa perlu untuk menginspirasi akan pentingnya kesadaran lingkungan dan refleksi tentang hubungan manusia dengan alam. Abroorza Ahmad Yusra, merupakan salah satu sastrawan yang berhasil menyuarakan permasalahan ekologi yang bersinggungan dengan masyarakat adat ke dalam sebuah novel yang berjudul *Danum*. Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra inilah yang akan digunakan oleh penulis sebagai objek kajian dalam penelitian ekologi budaya.

Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra salah satu novel yang mengusung tema isu ekologis dan sarat akan kebudayaan masyarakat di dalamnya. *Danum* bercerita tentang kondisi alam dan kehidupan masyarakat Dayak Uud *Danum* di pelosok Kalimantan Barat. Dalam novel ini banyak menyiratkan kondisi tentang alam dan desa semakin berada di ambang peralihan, pembangunan yang paradoksal, tradisi dan kearifan lokal yang terancam tergerus, serta paradigma kemajuan yang antroposentris. Cerita yang dihadirkan di dalamnya turut membawa pembaca berkelana ke alam yang tersembunyi, menawarkan keintiman hubungan antara sesama manusia,

maupun manusia dengan alam dan budayanya. Dalam novel ini juga diselipkan sebuah kisah asmara yang terbersit manis.

Secara etimologis, kata Uud Danum diambil dari kata *Uud/Ot* yang merujuk pada dua pengertian, yaitu bagian hulu atau suku. Sedangkan kata *Danum* berarti air atau sungai. Demikian kata Uud Danum berarti ‘suku air’ atau ‘hulu sungai’. Uud Danum bisa ditafsirkan sebagai suku yang berdiam di bagian hulu sungai (air). Penamaan tersebut bagi masyarakat lokal memiliki filosofi tersendiri, di mana sungai dianggap sebagai pusat atau sumber kehidupan mereka. Pasalnya, air sungai selalu mengalir dari hulu ke hilir, ini juga dianggap sebagai watak suku Uud Danum yang rendah hati, sederhana, mudah beradaptasi, dan gemar tolong-menolong.

Suku Dayak Uud Danum yang merupakan suku Dayak tertua di Kalimantan. Permukiman Dayak Uud Danum di Kalimantan Barat tersebar di Kecamatan Ambalau dan Serawai di Kabupaten Sintang serta di Taman Nasional Bukit Baka dan Bukit Raya. Persebarannya kebanyakan mengikuti aliran sungai, seperti Sungai Ambalau, Jengo Noi, Mentomoi, Serawai, dan Melawi. Masyarakat Dayak Uud Danum memiliki hubungan erat dengan alam. Sungai dan hutan bagaikan nadi kehidupan suku Dayak Uud Danum. Praktik budaya seperti berladang, berburu dan tradisi adat masyarakat Dayak Uud Danum menunjukkan hubungan erat antara kebudayaan dan alam, serta penghargaan terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Hingga kini, praktik-praktik tersebut masih terus dilestarikan oleh masyarakat Dayak Uud Danum. Salah satunya praktik berburu yang dilakukan dengan cara dan

teknologi tradisional. Masyarakatnya percaya bahwa berburu tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan salah satu cara melestarikan budaya nenek moyang dan menyatukan diri dengan alam semesta.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ekologi Budaya dalam Novel Danum Karya Abroorza A. Yusra dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Dipilihnya penelitian ini dilandasi beberapa alasan. Pertama, permasalahan lingkungan khususnya di Kalimantan Barat semakin pelik. Kasus penebangan, pembalakan liar, pembakaran hutan menjadi masalah utama kerusakan ekosistem alam. Maka, dalam memahami permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini, diperlukan pemahaman tentang paradigma budaya yang membimbing perilaku manusia dan interaksi dengan lingkungan alam melalui karya sastra. Kedua, penelitian ekologi budaya menjadi penelitian pertama yang dilakukan di Institut Sains dan Bisnis Internasional (ISBI) Singkawang, khususnya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ketiga, novel Danum karya Abroorza A. Yusra sangat menarik untuk diteliti, karena sarat dengan representasi isu ekologi dan kebudayaan di bumi Kalimantan, khususnya di Kalimantan Barat. Novel Danum sangat kentara menggambarkan pola perilaku masyarakat adat dalam menghargai dan memperlakukan alam sebagaimana bagian dari kehidupannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Candra Rahma Wijaya Putra dan Sugiarti, dengan judul “Ekologi Budaya dalam Novel Lanang karya Yonathan Rahardjo”. Di program

studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dinamika dalam ekologi budaya yang digambarkan melalui tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu secara tradisional dan modern. Pemilihan salah satu cara tersebut akan melahirkan ketimpangan terhadap lingkungan. Kedua cara tersebut harus berjalan beriringan untuk mencapai ekologi budaya yang ideal.

Penelitian selanjutnya, yaitu dari Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji tahun 2021 dengan judul “Ekologi Budaya dalam Cerpen “Kayu Naga” karya Korrie LR (Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward)”. Di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat: 1) Hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi oleh perusahaan dan masyarakat suku Dayak cara penebangan ilegal yang dilakukan oleh penguasa sebagai pengolahan. 2) Pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan oleh suku Dayak dengan cara bekerja berburu, menebang pohon dan membuat rumah diatas pohon. 3) Hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya masyarakat Dayak melalui mengerti dan melihat lingkungan sekitar.

Selanjutnya yaitu penelitian Aquari Mustikawati dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, dengan judul “Eksplorasi Sumber Daya Alam: Kajian Ekologi Budaya dalam Dua Cerpen Kalimantan Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua cerpen Kalimantan Timur, yaitu

“Banjirkep” dan “Batun Kokoq” bercerita tentang eksploitasi hutan Kalimantan. Eksploitasi hutan tersebut berakibat pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan proses eksploitasi dan proses adaptasi masyarakatnya setelah itu dengan menggunakan teori budaya dan pendekatan ekologi budaya. Perubahan sebagai akibat eksploitasi tidak hanya berupa perubahan lingkungan, tetapi juga perubahan budaya yang meliputi mata pencaharian, sosial, yaitu gaya hidup dan perilaku masyarakatnya. Manusia berupaya beradaptasi dengan berbagai cara setelah perubahan alam.

Selanjutnya tesis Muhammad Aris Firdaus tahun 2022 dengan judul “Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli: Perspektif Julian Steward”. Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel La Hami terdapat: 1) hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi oleh masyarakat Bima Dompu dengan cara penggunaan alat alat produksi seperti parang (cila), panah (fana), jerat (ai lento), dan tombak (buja) serta kuda (jara) yang merupakan alat transportasi dalam kegiatan berburu (nggalo), 2) pola perilaku pemanfaatan menggunakan teknologi tertentu masyarakat Bima Dompu antara lain dengan cara berburu rusa dan kijang untuk bahan makanan, berburu rusa dan kijang untuk perlombaan atau hiburan, dan berburu kuda liar dan, 3) pengaruh pola perilaku dengan unsur atau aspek lain dalam kebudayaan Bima Dompu yang ada dalam

novel *La Hami* ditunjukkan pada empat aspek yaitu sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa.

Penelitian kelima, Nurul Dwi Rahmawati dan Nur Aini Puspitasari, tahun 2022 dengan judul *Ekologi Budaya dalam Film Dokumenter Semesta Karya Chairun Nissa*. Di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ke 4 provinsi (Bali, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, dan Kalimantan Barat) yang ada di Film Dokumenter *Semesta* menunjukan adanya ekologi budaya (1) ekologi budaya berkaitan dengan teknologi, terdapat 1 provinsi, (2) ekologi budaya berkaitan dengan pola tindakan eksploitasi dan produksi, terdapat 1 provinsi, (3) ekologi budaya berkaitan dengan sistem nilai, kepercayaan, dan religi terdapat 2 provinsi.

Kelima penelitian relevan di atas, secara garis besar sama-sama mengkaji ekologi budaya di dalam karya sastra, begitu pula dengan penelitian ini. Perbedaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek dalam penelitian ini bersumber pada novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra yang terbit pada tahun 2023. Selain itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan lima penelitian relevan tersebut adalah hasil penelitian ini nantinya akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah yang mengacu pada sistem Kurikulum Merdeka. Lima penelitian relevan tersebut dijadikan sebagai acuan penulis dalam menganalisis data hasil penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak hanya berhenti pada pendeskripsian ekologi budaya dalam sastra melainkan diimplementasikan terhadap pembelajaran sastra di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan karya sastra merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sastra diharapkan dapat mengarahkan peserta didik dalam mengambil nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Adapun bentuk implementasinya berupa perancangan modul ajar Bahasa Indonesia semester ganjil pada materi Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial-Kemasyarakatan di dalam Novel dalam Bab 6: Menulis Cerita dan Praktik Sekolah Ramah Lingkungan Terkait. Secara khusus diharapkan peserta didik mampu memahami isi cerita novel dari segi karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan, serta hubungannya dengan keadaan lingkungan yang terjadi saat itu. Tujuan akhir dari penelitian ini terhadap pembelajaran sastra adalah untuk menanamkan nilai dan perilaku positif yang dimiliki tokoh cerita dalam memanfaatkan, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam sekaligus budaya dengan teknologi dan sistem kebudayaan yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra?
2. Bagaimana pola perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra?
3. Bagaimana pengaruh pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur lain dari sistem budaya dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra?
4. Bagaimana implementasi novel Danum karya Abroorza A. Yusra terhadap materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra.
2. Mendeskripsikan pola perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra.
3. Mendeskripsikan pengaruh pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur lain dari sistem budaya dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra.
4. Mendeskripsikan implementasi novel Danum karya Abroorza A. Yusra terhadap materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang bersangkutan. Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mendeskripsikan unsur budaya masyarakat Dayak Uud Danum dalam novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai fakta yang mendukung eksistensi ilmu ekologi sastra khususnya ekologi budaya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, dapat memperluas cakrawala wawasan dan memperkaya khazanah pengetahuan kita pada bidang bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami karya sastra serta mampu merefleksikan budaya dan lingkungan alam dalam kehidupan.

b. Pendidik

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan guru khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia mengenai kajian ekologi budaya. Selain itu juga sebagai salah satu alternatif

pembelajaran sastra serta dapat menjadi referensi bahan ajar literasi sastra khususnya novel.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam mengapresiasi karya sastra novel yang mampu dijadikan perantara atau media dalam mempelajari kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan masyarakat adat di Kalimantan Barat serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi keberlangsungan hidup suatu masyarakat adat bahkan generasi selanjutnya.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian yang sejenis di masa mendatang.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian yakni sebagai berikut:

1. Ekologi Sastra: Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dan lingkungannya (Endraswara, 2016a: 5).
2. Ekokritik Sastra: Perspektif kajian yang menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan (Endraswara, 2016a:1).

3. Ekologi Budaya: Kajian yang memandang lingkungan dalam artian luas dan ikut melahirkan karya sastra (Endraswara, 2016a:34).
4. Kebudayaan: Keseluruhan ide, perilaku, dan karya manusia dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Sugiarti, 2017b:400).
5. Novel: Bentuk prosa modern yang menggambarkan sebagian kehidupan tokoh utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik (Widayati, 2020:93).
6. Pembelajaran Sastra: Pembelajaran sastra merupakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sastra sebagai alat pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (.